



Indahnya Berakhlak Mulia

Hamzah Ya'qub (1983: 11-12) dalam bukunya *Etika Islam* menjelaskan bahwa perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab jamak dari *khuluqun* yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta dan *makhluk* yang berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dengan *makhluk* dan antara *makhluk* dengan *makhluk*. Secara istilah, menurut Ahmad Amin, akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Imam Al-Ghazali (2000: 31) dalam bukunya *Mengobati Penyakit Hati* yang merupakan terjemahan salah satu pembahasan yang bersumber dari kitab fenomenalnya *Ihya' Ulumuddin*, mengungkapkan bahwa akhlak adalah *suatu sifat*

yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu. Senada dengan Imam Al-Ghazali, Ibnu Maskawih dalam kitab *Tahzibul Akhlak* menyatakan bahwa akhlak ialah kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa dipikir-pikir atau ditimbang-timbang terlebih dahulu. Apabila kondisi jiwa tersebut menimbulkan perbuatan yang bagus dan benar menurut akal dan *syara* maka hal tersebut dinamakan akhlak baik, akhlak mulia, atau akhlak terpuji (*akhlakul karimah/akhlakul mahmudah*), sedangkan jika menimbulkan perbuatan yang tidak bagus dan tidak benar menurut akal dan *syara* maka dinamakan akhlak yang jelek atau akhlak tercela (*akhlakul sayyiah/akhlakul madzmumah*). Imam Al-Ghazali menggunakan kata *munjiyat* terhadap *akhlakul mahmudah* karena akhlak terpuji akan memberikan kemenangan atau kejayaan. Adapun terhadap *akhlakul madzmumah*, beliau menggunakan kata *muhlakat* sebab akhlak tercela akan membinasakan atau mencelakakan manusia.

Dari pengertian akhlak di atas ada dua syarat yang harus terpenuhi, yaitu stabilitas dan tindakan spontan. Stabilitas artinya bahwa perbuatan-perbuatan yang dilakukan seseorang tersebut bersifat permanen dan berkelanjutan. Adapun bersifat spontan artinya bahwa perbuatan itu muncul dengan mudah dan tanpa paksaan. Kedua syarat inilah yang menentukan akhlak seseorang, sehingga ia mempunyai akhlak terpuji atau sebaliknya.

Berdasarkan uraian yang terdapat pada pengertian akhlak di atas, maka akhlak dibagi menjadi dua macam, yaitu: 1) akhlak mulia, baik, terpuji (*akhlakul karimah/akhlakul mahmudah*) dan 2) akhlak buruk, jelek, tercela (*akhlakul sayyiah/akhlakul madzmumah*).

Menurut para ahli akhlak dan tasawuf, yang termasuk *akhlakul mahmudah* antara lain: setia (*al-amanah*), pemaaf (*al-afwu*), benar (*ash-shiddiq*), menepati janji (*al-wafa*), adil (*al-’adl*), memelihara kesucian diri (*al-’ifafah*), ikhlas (*al-ikhlas*), bersyukur (*asy-syukru*), malu (*al-haya*), berani (*asy-syaja’ah*), kuat (*al-quwwah*), sabar (*ash-shabru*), kasih sayang (*ar-rahmah*), murah hati (*as-sakha’u*), tolong-menolong (*at-ta’awun*), damai (*al-ishlah*), persaudaraan (*al-ikha*), menyambung tali kasih sayang (*sillaturrahim*), hemat (*al-iqtishad*), menghormati tamu (*adl-dliyafah*), rendah hati (*at-tawadhu’*), menundukkan diri kepada Allah (*al-khusyu’*), berbuat baik (*al-ihsan*), berbudi tinggi (*al-muru’ah*), memelihara kebersihan badan (*an-nadhafah*), selalu cenderung kepada kebaikan (*ash-shalihah*), merasa cukup dengan apa yang ada (*al-qana’ah*), tenang (*as-sakinah*), lemah lembut (*ar-rifqu*), dan perilaku terpuji lainnya.

Adapun yang termasuk *akhlakul madzmumah* adalah: egoistis (*ananiah*), berzina (*az-zina*), kikir (*al-bukhlu*), dusta (*al-buhtan*), minum khamar (*al-khamru*), khianat (*al-khianah*), aniaya (*ad-dulmu*), pengecut (*al-jubn*), perbuatan dosa besar (*alfawahisy*), amarah (*al-ghadhab*), curang dan culas (*al-ghasysyu*), mengumpat (*al-ghibah*), adu domba (*an-namimah*), menipu daya (*al-ghurur*), dengki (*al-hasad*), dendam (*al-hiqdu*), berbuat kerusakan (*al-ifsad*), sombong (*al-istikbar*), mengingkari nikmat (*al-kufran*), homo seksual (*al-liwath*), membunuh (*qatlunnafsi*), makan riba (*ar-riba*), ingin dipuji (*ar-riya*), ingin didengar kelebihannya (*as-sum’ah*), berolok-olok (*as-sikhiriyyah*), mencuri (*as-sirqah*), mengikuti hawa nafsu (*asy-syahwat*), boros (*at-tabzir*), dan perilaku tercela lainnya.

Mempraktikkan akhlak mulia sangatlah penting, baik dalam hubungan di lingkungan keluarga, sekolah, antartetangga, masyarakat, maupun dalam lingkup bangsa

dan negara. Akhlak merupakan faktor mutlak dalam *nation and character building*. Bila sendi-sendi kehidupan suatu bangsa atau umat ingin tetap berdiri tegak, maka penentunya adalah dalam hal implementasi akhlak mulia. Bangsa dan negara akan jaya jika warga negaranya terdiri atas masyarakat yang berakhlak mulia. Sebaliknya, apabila akhlak warganya rusak, niscaya akan rusak pulalah negara itu. Seorang penyair Mesir Ahmad Syauqi pernah mengungkapkan bahwa: *“Sesungguhnya suatu umat (bangsa) akan tetap tegak manakala umat tersebut masih berakhlak. Apabila akhlak mereka hilang, maka hancurlah umat (bangsa) itu.”*

Setiap muslim tentu mendambakan mempunyai akhlak yang terpuji atau akhlak yang mulia. Betapa indahnya jika perilaku keseharian umat Islam menunjukkan perilaku yang baik. Bagi muslim yang berakhlak mulia, maka ia termasuk golongan orang yang terbaik, sebagaimana sabda Rasul Saw.: *“Sebaik-baik kalian Islamnya adalah yang paling baik akhlak jika mereka menuntut ilmu”* (HR. Ahmad). Abdullah bin Umar r.a. meriwayatkan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda: *“Sesungguhnya yang paling baik di antara kamu ialah yang paling baik akhlaknya.”* (HR. Bukhari-Muslim).

Orang yang berakhlak mulia tergolong orang mukmin yang paling sempurna imannya. Rasul Saw. bersabda: *“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.”* (HR. Turmudzi). Bagi orang yang berakhlak baik dijamin dikasihi oleh Rasulullah Saw. dan tempat duduknya berdekatan dengan beliau. Jabir r.a. berkata: *“Rasulullah Saw. bersabda, ‘Sesungguhnya orang yang sangat saya kasihi dan yang terdekat padaku majelisnya di hari kiamat ialah yang terbaik akhlaknya. Dan orang yang sangat saya benci dan terjauh daripadaku pada hari kiamat yaitu orang yang banyak bicara, sombong dalam pembicaraannya, dan berlagak menunjukkan kepandaiannya.’”*

(HR. Turmudzi). Sabda Rasul Saw. yang lain: *“Sesungguhnya yang terdekat denganku tempat duduknya pada hari kiamat yaitu mereka yang terbaik akhlakunya di antara kalian yang pundak-pundak mereka terbentang, yang bersahabat dan disahabati.”* (HR. Tabrani dan Baihaqi).

Di hari kiamat, orang yang berakhlak mulia timbangannya berat, sebagaimana sabda Rasul Saw. yang diriwayatkan Abu Darda r.a.: *“Tiada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin di hari kiamat selain daripada keindahan akhlak. Dan Allah benci kepada orang yang keji mulut dan kelakuan”* (HR. Turmudzi).

Kemuliaan dan keindahan akhlak pula yang menyebabkan orang masuk surga. Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah Saw. ditanya tentang perilaku apakah yang paling banyak memasukkan orang ke dalam surga, jawabnya: *“Takwa kepada Allah dan keindahan akhlak.”* Dan ketika beliau ditanya hal-hal yang paling banyak memasukkan orang ke dalam neraka, Rasulullah menjawab: *“Kejahatan mulut dan kemaluan.”* (HR. Turmudzi).

Bagi orang yang akhlaknya baik, di puncak surga disediakan sebuah rumah. Abu Umamah Al-Bahili r.a. berkata: *“Rasulullah Saw. bersabda, ‘Saya dapat menjamin suatu rumah di dasar surga untuk orang yang meninggalkan perdebatan, meskipun dia benar. Dan menjamin suatu rumah di pertengahan surga bagi orang yang tidak berdusta meskipun di bergurau. Dan menjamin suatu rumah di puncak surga bagi orang yang baik akhlakunya”* (HR. Abu Dawud).

Dalam tinjauan Imam Al-Ghazali, akhlak yang mulia dapat mengadakan perimbangan antara tiga kekuatan dalam diri manusia, yaitu kekuatan berpikir, kekuatan hawa nafsu, dan kekuatan amarah. Akhlak yang baik acap kali menentang apa yang digemari manusia.

Sungguh bahagia dan beruntung bagi orang yang berakhlak mulia. Ia dipastikan akan disayangi dan selalu didekati oleh orang lain. Orang lain akan selalu mencintai, menyukai, menyayangi, menghormati, dan menghargainya. Keberadaan dan kehadiran orang yang berakhlak mulia selalu dinantikan. Seseorang yang ketika hidupnya selalu menampilkan budi pekerti yang baik, maka ketika wafatnya akan banyak orang yang menangiisi, mendoakan, dan mengantarnya ke kuburan.

Untuk menjadi orang yang berakhlak mulia, maka setiap insan mesti mencontoh akhlak panutan umat, yakni Rasulullah Saw. Rasul Saw merupakan uswah atau qudwah hasanah (teladan dan contoh yang baik). Allah berfirman: *“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”* (Al-Ahzab: 21). Betapa Rasulullah Saw. mempunyai akhlak yang luhur, agung, dan mulia. Firman-Nya: *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”* (Al-Qalam: 4). Sahabat Anas r.a. mengatakan: *“Adalah Rasulullah Saw manusia yang paling baik akhlaknya.”* (HR. Bukhari-Muslim). Bahkan ketika istri Rasul Saw, Siti Aisyah, ditanya oleh sahabat tentang akhlak Rasul, maka beliau menjawab, *“Akhlaknya (Rasulullah) adalah Al-Qur’an.”* Hal ini mengandung arti bahwa sikap dan perilaku Rasulullah Saw. dalam kehidupannya merupakan pelaksanaan dari ajaran Al-Qur’an.

Demikianlah uraian tentang pengertian, macam-macam, pentingnya, dan manfaat berakhlak mulia serta keharusan umat Islam untuk mencontoh akhlak Rasulullah Saw. Semoga kita dapat mempraktikkan akhlak mulia itu dalam kehidupan sehari-hari dan menghindarkan diri dari mempraktikkan akhlak tercela.



Menjadi Orang yang Berkepribadian Baik

Setiap muslim pasti mengharapkan menjadi orang yang berkepribadian baik. Aam Amiruddin (2012: 45) dalam bukunya *Bedah Masalah Kontemporer*, menguraikan tentang tiga ciri atau indikator seseorang berkepribadian baik, antara lain:

Pertama, *salimul aqidah*. *Salimul aqidah* artinya keimanan yang lurus atau kokoh. Akidah atau keimanan kepada Allah merupakan fondasi bangunan keislaman. Apabila fondasi keimanan itu kuat, amaliah keseharian pun akan istiqamah (konsisten), tahan uji, dan handal. Keimanan itu sifatnya abstrak. Dalam upaya mengetahui apakah iman itu kokoh atautkah masih rapuh, kita perlu mengetahui indikator atau tanda-tanda iman yang kokoh, sebagai berikut:

- a. Memiliki *muraqabatullah* (kedekatan pada Allah). Orang yang memiliki keimanan yang kokoh merasakan Allah sangat dekat dengan dirinya, mengawasi seluruh ucapan dan gerakannya. Dengan demikian, akan tumbuh dari dirinya perilaku yang lurus dan selalu mawas diri. Inilah yang disebut *muraqabatullah*, yaitu kondisi psikis

kita yang merasa ditatap, dilihat, dan diawasi oleh Allah Swt., kapan dan di mana pun berada. Firman Allah dalam Surat Qaaf ayat 16: *“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.”* Al-Mujadilah ayat 7: *“Tidakkah kamu perhatikan bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”*

- b. *Dzikirullah* (mengingat Allah). Orang yang memiliki keimanan yang kokoh akan merasakan kerinduan yang sangat kuat kepada Allah. Bila kita selalu merindukan-Nya, Dia pun akan merindukan kita. *Dzikirullah* adalah ekspresi kerinduan kepada Allah. Firman-Nya dalam Surat Al-Jumua' ayat 10: *“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”* Al-Baqarah ayat 152: *“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”* Hadits Qudsi: *“Aku adalah menurut persangkaan hamba-Ku kepada-Ku. Dan Aku bersamanya ketika ia menyebut-Ku dalam dirinya, maka Aku menyebutnya dalam diri-Ku. Ketika ia menyebut-Ku di tengah-tengah sekelompok orang, maka aku menyebutnya di tengah-tengah kelompok orang yang lebih baik dari mereka (kelompok*

malaikat)” (HR. Ahmad, Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Ibnu Majah).

- c. Meninggalkan syirik (meninggalkan menyekutukan Allah). Syirik artinya meyakini ada kekuatan atau kekuasaan yang setaraf dengan kekuasaan, kebesaran, dan keagungan Allah Swt. Orang yang memiliki keimanan yang kokoh akan memiliki loyalitas atau kesetiaan yang fokus kepada Allah Swt., karenanya dia akan meninggalkan seluruh perbuatan syirik. Syirik diklasifikasikan sebagai dosa yang paling besar dan tidak akan diampuni Allah. Firman-Nya dalam Surat An-Nisa ayat 48: *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.”*
- d. Rajin membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur’an. Al-Qur’an merupakan kitab suci yang merekam seluruh pesan Allah Swt. Kita bisa menelaah apa saja yang Allah Swt. sukai dan apa yang dimurkai-Nya. Orang yang memiliki iman yang kokoh akan berusaha membaca, memahami, dan mengamalkan apa yang ada dalam Al-Qur’an. Dalam Surat Shad ayat 29 Allah berfirman: *“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memerhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.”*

Kedua, *shahihul ibadah*. *Shahihul ibadah* artinya benar dan tekun dalam beribadah. Ibadah adalah ekspresi lahiriah pengabdian seorang hamba kepada Allah Swt. Menurut Hasbi Ash Shiddieqy (1991: 4–8) dalam buku *Kuliah Ibadah*, ibadah secara bahasa artinya taat, menurut, mengikut, tunduk, dan

doa. Secara istilah ibadah artinya segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat. Hakikat ibadah adalah ketundukan jiwa yang timbul dari hati (jiwa) merasakan cinta akan Tuhan yang *ma'bud* dan merasakan kebesaran-Nya, lantaran beriktikad bahwa bagi alam ini ada kekuasaan yang akan tidak dapat mengetahui hakikatnya.

Allah Swt. membalas seluruh pengabdian kita sesuai dengan usaha dan kesungguhan yang kita lakukan. Makin rajin kita beribadah, Allah pun makin dekat dengan kita. Makin malas kita mengabdikan, Allah pun makin menjauhi kita. Karena itulah orang-orang yang berkepribadian baik akan rajin, tekun, dan khusus dalam beribadah kepada-Nya. Salah satu tugas manusia hidup di dunia ini adalah untuk beribadah kepada-Nya. Firman-Nya dalam Surat Adz-Dzariyat ayat 56: *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."*

Ketiga, *akhlaqul karimah*. Orang yang berkepribadian baik bukan hanya pandai mengabdikan dirinya kepada Allah Swt. yang diekspresikan dengan *salimul aqidah* dan *shahihul ibadah* saja, tetapi orang yang berkepribadian baik sangat santun dan perhatian kepada sesama manusia. Ia berakhlak mulia. Ia selalu mempraktikkan akhlak terpuji, bukan akhlak tercela. Beberapa contoh akhlak mulia yang ia praktikkan antara lain:

- a. Tidak menghina dan dzalim kepada orang lain. Sabda Rasul Saw.: *"Seorang muslim adalah saudara bagi sesama muslim. Karena itu janganlah menganiayanya, jangan membiarkannya teraniaya, dan jangan menghinanya, takwa tempatnya di sini—sambil Beliau menunjuk dadanya tiga kali. Alangkah besar dosanya menghina saudara sesama muslim. Setiap muslim haram menumpahkan darah sesama"*